

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era sekarang ini, Lingkungan perusahaan bergerak menjadi sangat dinamis dan memerlukan adanya pembaruan sistem manajemen yang lebih efektif dan lebih efisien, dengan kata lain sistem tersebut dapat berubah dan menyesuaikan diri pada setiap perubahan baik yang sedang terjadi maupun yang telah terjadi dengan cepat, tepat serta terarah. Hal tersebut tidak hanya berlaku untuk perusahaan besar yang telah maju akan tetapi hal ini juga berlaku bagi perusahaan-perusahaan yang sedang dalam masa berkembang.

Laporan keuangan (*financial statement*) akan menampilkan kondisi keuangan suatu perusahaan dengan baik seperti arus kas (*cash flow*), dimana arus kas akan memberi informasi mengenai pergerakan kas yang terjadi atas transaksi-transaksi yang ada dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan pun akan menyajikan laporan laba rugi (*income statement*) dari perusahaan tersebut untuk melihat laba/rugi dari perusahaan tersebut sehingga mampu dipertanggung jawabkan pihak manajemen kepada investornya.

Seperti yang diketahui kualitas laba yang terdapat dalam laporan keuangan sering menjadi perhatian oleh pihak *stakeholders*. Kualitas laba tersebut menjadi indikator dalam mengambil keputusan karena mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Namun, ada kalanya ketika laba yang kurang berkualitas akan menjadi informasi yang kurang baik karena informasi yang

diberikan akan menjadi kurang *valid* karena tidak menggambarkan kondisi dari kinerja perusahaan yang sesungguhnya.

persistensi laba (*earnings persistence*) didefinisikan oleh Penman (2001) dalam Rachmawati dan Martani (2014) sebagai revisi laba akuntansi yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasi oleh inovasi laba tahun berjalan (*current earnings*). Menurut Jonas dan Blanchet (2000) dalam Rachmawati dan Martani (2014), *earnings persistence* dapat digunakan untuk menilai kualitas laba karena mengandung unsur *predictive value* sehingga dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi kejadian-kejadian di masa lalu, sekarang, dan masa depan. Laba yang dikatakan persisten ketika laba yang dihasilkan memberikan gambaran nyata dari kondisi perusahaan tersebut.

Namun, selain itu besaran laba yang diterima juga akan menentukan jumlah dari Pajak Penghasilan (PPH) dari perusahaan tersebut. Penentuan laba menurut peraturan perpajakan pun berbeda dengan penentuan yang telah ditetapkan oleh Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang ada saat ini. Perbedaan penentuan laba tersebut yang disebut dengan *Book-Tax Differences*.

Selain persistensi laba (*earnings persistence*), adapula yang dikenal dengan persistensi akrual (*accruals persistence*). Menurut Rachmawati dan Martani (2014) Persistensi akrual ini penting untuk dilakukan pengujian karena bisa meminimalkan terjadinya efek yang buruk (*mispriced securities*). Sloan (1996) dalam Rachmawati dan Martani (2014) dijelaskan bahwa terjadinya *mispriced securities* dikarekan secara umum para investor memiliki

kecenderungan terfokus pada *reported earnings* pada saat membuat keputusannya, sehingga analisis akrual dan arus kas lah menjadi solusi untuk mendeteksi terjadinya *mispriced securities*.

Berkenaan dengan kualitas laba, maka dapat dilihat dari kasus-kasus berikut yang merupakan tindak manipulasi laba keuangan pada laporan keuangan yang dilakukan manajemen, sebagai berikut. Tahun 2011-2012, PT. Tirta Amarta Bottling dilaporkan Bank Mandiri karena dianggap merombak laporan keuangan untuk kepentingan mendapatkan fasilitas kredit dari Bank Mandiri tersebut, ada dugaan PT TAB mengubah laporan keuangan seolah-olah aktiva piutang dan persediaannya mengalami kenaikan. Tahun 2001-2002, Kementerian BUMN dan Bapepam menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Terjadinya pencatatan ganda yang dilakukan pada unit-unit yang tidak disampling oleh akuntan, sehingga tidak berhasil dideteksi. Tahun 2015-2017, Bank Bukopin merevisi laba bersih 2016 menjadi Rp 183,56 miliar dari sebelumnya Rp 1,08 triliun. Penurunan terbesar adalah di bagian pendapatan provisi dan komisi yang merupakan pendapatan dari kartu kredit. Pendapatan ini turun dari Rp 1,06 triliun menjadi Rp 317,88 miliar. Selain masalah kartu kredit, revisi juga terjadi pada pembiayaan anak usaha Bank Syariah Bukopin (BSB) terkait penambahan saldo cadangan kerugian penurunan nilai debitor tertentu. Akibatnya, beban penyisihan kerugian penurunan nilai atas aset keuangan direvisi meningkat dari Rp 649,05 miliar menjadi Rp 797,65 miliar. Hal ini menyebabkan beban perseroan meningkat Rp 148,6 miliar.

Isu yang cukup menarik untuk dibahas disini adalah mengenai *Book-Tax Differences* (BTD) serta hubungannya dengan *earnings persistence* dan *accruals persistence*. Dimana *Book-Tax Differences* yaitu ketika terjadi perbedaan dalam penentuan pendapatan setelah kena pajak yang sesuai dengan peraturan perpajakan dengan penentuan pendapatan sebelum kena pajak sesuai dengan peraturan yang ditetapkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Peraturan perpajakan dan akuntansi memiliki tujuan yang berbeda sehingga menghasilkan laba menurut akuntansi dan pajak yang berbeda. Perbedaan ini dikenal sebagai *Book Tax Gap* (BTG) dan terjadi hampir di semua negara. (Martani dan Persada, 2010 dalam Alfiarini, 2015)

Martani dan Persada (2010) dalam Alfiarini (2015), menyimpulkan bahwa yang menjadi pembeda dasar antara Laporan Keuangan Akuntansi dengan Laporan Keuangan Fiskal adalah dasar hukum nya dimana Laporan Keuangan Akuntansi menerapkan peraturan dari Standar Akuntansi Keuangan (SAK) sedangkan Laporan Keuangan Fiskal menerapkan peraturan perpajakan. Tujuan utama dari akuntansi keuangan adalah memberikan informasi keuangan kepada para manajer, pemegang saham, pemberi kredit, dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya. Standar yang telah ditentukan memberikan panduan agar laporan keuangan menjadi relevan dan dapat diandalkan sehingga dapat melindungi pihak-pihak pemakai dari informasi yang bisa saja menyesatkan. Sebaliknya, tujuan utama dari sistem perpajakan adalah pemungutan pajak yang adil, memiliki kepastian hukum, dan terjaganya penerimaan negara yang berasal dari pajak.

Manajemen menghitung laba perusahaan untuk dua tujuan setiap tahunnya, yaitu tujuan untuk pelaporan keuangan berdasarkan prinsip standar akuntansi keuangan (SAK) dan pelaporan pajak berdasarkan peraturan pajak untuk menentukan besarnya penghasilan kena pajak (*taxable income*) atau laba fiskal. Peraturan pajak di Indonesia tidak mengharuskan perusahaan untuk menyelenggarakan dua pembukuan yang terpisah dalam menghitung laba kena pajak. Setiap akhir tahun laba fiskal dihitung dengan melakukan koreksi/rekonsiliasi fiskal dari laba akuntansi atau laba sebelum pajak. Rekonsiliasi dilakukan dengan menyesuaikan pendapatan dan beban yang tidak diperkenankan atau memiliki perbedaan cara pengakuan dan pengukuran. (Martani dan Persada, 2010 dalam Alfiarini, 2015)

Ferreira *et al.* (2012) dalam Martinez *et al.* (2016) menunjukkan bahwa hasil akuntansi menyebabkan perubahan persepsi investor, auditor, regulator dan pengguna informasi keuangan lainnya. *Book-Tax Differences* membantu investor untuk menilai dan mengevaluasi pentingnya laporan keuangan dan pada saat yang sama, memungkinkan regulator melakukan kontrol yang lebih terarah, sesuai karakteristik *Book-Tax Differences* perusahaan.

Menurut Formigoni *et al.* (2009) dalam Martinez *et al.* (2016), ada dua kategori BTD yaitu, (1) perbedaan permanen terjadi bila ditentukan pendapatan atau beban yang diakui di akun, namun tidak memiliki dampak terhadap pajak. (2) Perbedaan sementara (temporer) terjadi ketika sistem pajak dan akuntansi mengenali jumlah pendapatan atau biaya yang sama, namun mengalami perbedaan saat pengakuan pendapatan atau biaya tersebut terjadi.

Menurut Hanlon (2005) dalam Alfianini (2015) perbedaan yang bersifat sementara atau temporer ini bisa positif atau negatif. Perbedaan sementara positif muncul ketika pendapatan akuntansi lebih tinggi daripada penghasilan kena pajak, sementara perbedaan sementara negatif terjadi ketika pendapatan akuntansi lebih rendah daripada penghasilan kena pajak.

Menurut Rachmawati dan Martani (2014), *Book-Tax Differences* terbagi kedalam dua golongan yaitu berdasarkan yang memiliki selisih besar disebut *Large Book-Tax Differences* (LBTD) dan yang memiliki selisih kecil yang disebut *Small Book-Tax Differences* (SBTD). Hanlon (2005) dalam Rachmawati dan Martani (2014) menunjukkan bahwa perusahaan dengan *Large* BTD (LBTD) memiliki laba yang kurang persisten dibandingkan perusahaan dengan *Small* BTD (SBTD). Laba yang kurang persisten ini mengindikasikan bahwa laba yang tersaji dalam laporan keuangan kurang berkualitas.

Blaylock *et al.* (2012) dalam Rachmawati dan Martani (2014), menemukan bahwa perusahaan dengan *Large Positive* BTD (LP BTD) yang berasal dari tindakan *earnings management* memiliki laba dan komponen akrual yang kurang persisten untuk laba di masa depan. Selain itu *Large Positive* BTD juga menunjukkan bahwa *Earnings Response Coefficient* (ERC) dan *Accrual Response Coefficient* (ARC) untuk setiap subsampel cukup beragam, sejalan dengan keberagaman persistensi laba (*earnings persistence*) dan persistensi akrualnya. Sehingga bisa disimpulkan ketika suatu perusahaan memiliki *Small Book-Tax Differences* akan memiliki laba dan komponen akrual yang lebih

persisten jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki *Large Positive Book-Tax Differences*.

Pada penelitian sebelumnya Tang dan Firth (2012) menguji apakah *Normal* BTB (NBTD) dan *Abnormal* BTB (ABTD) memberikan pengaruh yang berbeda terhadap Earnings Persistence dengan menggunakan data yang ada di *China*. *Normal* BTB digunakan untuk mendeteksi perbedaan regulasi antara ketentuan akuntansi dan peraturan perpajakan. *Abnormal* BTB digunakan untuk mendeteksi perbedaan yang muncul karena tindakan *earnings management*, *tax management*, dan interaksinya (seperti meningkatkan laba akuntansi, tetapi membayar pajak lebih rendah dari yang seharusnya). Hasil penelitian Tang dan Firth (2012) menunjukkan bahwa *Normal* BTB dan *Abnormal* BTB tersebut memiliki implikasi yang berbeda pada kualitas laba. Level persistensi laba untuk perusahaan dengan *Large Abnormal* BTB yang absolut secara signifikan lebih rendah dari perusahaan dengan *Large Normal* BTB yang absolut (Rachmawati dan Martani, 2014).

Ferreira et al (2012) dalam Martinez dan Bassetti (2016) menjelaskan bahwa *book-tax differences* terbagi juga atas dua variabel diantaranya adalah *normal book-tax differences* (NBTD) yang dihasilkan berdasarkan perbedaan regulasi antara perpajakan dengan akuntansi komersial dan *abnormal book-tax differences* (ABTD) yang merupakan praktik manajemen pada laba bersih ataupun manajemen pada penghasilan kena pajak.

Menurut Rachmawati dan Martani (2014) penggunaan *Large Abnormal* BTB pada nilai absolut kurang mencerminkan kondisi perusahaan yang

sebenarnya. Nilai *Book-Tax Differences* yang negatif berarti bahwa laba fiskal lebih besar daripada laba akuntansi. *Book-Tax Differences* tersebut akan memiliki makna yang berbeda ketika nilainya diabsolutkan, yaitu perusahaan seolah-olah memiliki laba akuntansi yang lebih besar daripada laba fiskalnya. Dengan kata lain, perusahaan tersebut seolah-olah terindikasi melakukan tindakan *tax management* karena nilai *BTD*-nya menjadi besar dan positif. Pada penelitian sebelumnya, Rachmawati dan Martani (2014) menggunakan nilai *Abnormal BTD* yang sebenarnya (tidak diabsolutkan).

Rachmawati dan Martani (2014) menemukan bahwa perusahaan yang berada dalam subsample *Large Positive Abnormal BTD* memiliki kualitas laba yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang berada dalam subsample *Large Positive Normal BTD*.

Untuk melihat hasil kinerja dari suatu perusahaan pada periode tertentu diperlukan suatu proyeksi yang menggambarkan kinerja dari suatu perusahaan tersebut. Maka dari itu terbentuk laporan keuangan yang isinya menggambarkan semua aktivitas-aktivitas keuangan yang ada didalam suatu perusahaan sehingga pihak investor, pihak manajemen, atau pun pihak yang berkepentingan lainnya, bisa menilai sejauh dan sebaik apa nilai dari perusahaan tersebut.

Seperti yang diutarakan Hanlon (2005), Rachmawati dan Martani (2014), Jackson (2015), Dridi dan Adel (2016), Dewi dan Putri (2015), Martinez *et, al* (2016), Martinez dan Bassetti (2016), Lee *et,al* (2015), serta Wahab dan Holland (2014), ya mana penelitiannya selaras dengan penelitian ini dimana menilai tingkat seberapa persisten laba dan melihat pengaruhnya dengan tolak ukurnya

masing-masing. Namun Hanlon (2005) mengukur persistensi laba dari besar kecilnya BTD bukan dari normal dan abnormalnya BTD. Rachmawati dan Martani (2014) hanya mengukur pengaruh antara persistensi laba dan BTD saja, tanpa mengukur persistensi laba itu sendiri. Jackson (2015) mencari bukti keterkaitan beda waktu terhadap BTD, sedangkan dalam penelitian ini fokus kepada hubungan persistensi laba dan Abnormal BTD. Dridi dan Adel (2016) menjadikan langsung Descrionary menjadi tolak ukurnya tanpa menimbang itu termasuk golongan normal atau tidak. Putri dan Dewi (2015) menyatakan BTD berpengaruh positif terhadap persistensi laba dan tidak mempengaruhi persistensi akrual, sedangkan penelitian ini mengasumsikan bahwa BTD mempengaruhi persistensi laba dan akrual. Martinez *et, al* (2016) mengukur hubungan BTD dengan persistensi laba berdasarkan beda waktu sedangkan penelitian berdasarkan normal tidaknya BTD. Martinez dan Bassetti (2016) menghubungkan BTD dan persistensi laba dengan *firm life cycle*. Lee *et, al* (2015) hanya meidentifikasi kan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi BTD. Wahab dan Holland (2014) membuktikan konsistensi dari BTD dan komponennya.

Book-Tax Differences ini dapat mengidentifikasi tindakan manajemen dalam praktik manajemen laba, sehingga dengan adanya praktik tersebut laba yang dihasilkan akan menjadi kurang persisten karena dimungkinkan adanya manipulasi pada data keuangannya. Penelitian yang akan dilakukan kali ini adalah untuk menguji dan menganalisa dimana menurut Rachmawati dan Martani (2014) pengaruh ataupun dampak yang diberikan *Large Positive Abnormal* BTD akan memperlemah *Earnings Persistence* dan *Accruals Persistence*.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk menulis dengan judul “Analisis Pengaruh *Large Positive Abnormal Book-Tax Differences* Terhadap *Earnings Persistence* Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang pada bagian sebelumnya yang telah dikemukakan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa yang menjadi dampak dari *Book-Tax Differences*.
2. Apa yang menjadi tolak ukur *Book-Tax Differences* dikatakan besar dan kapan dikatakan kecil.
3. Apakah persistensi laba memenuhi syarat sebagai tolak ukur dalam menilai laba untuk menentukan laba masa depan.
4. Komponen apa yang menyebabkan *Book-Tax Differences* dikatakan *abnormal*.
5. Apakah *Book-Tax Differences* akan mempengaruhi persistensi laba maupun persistensi akrual.
6. Apakah *Book-Tax Differences* yang kecil maupun besar akan memiliki pengaruh yang berbeda terhadap persistensi laba dan akrual.
7. Apakah *Book-Tax Differences* positif ataupun negatif akan memiliki pengaruh yang berbeda terhadap persistensi laba dan akrual.

8. Apakah persistensi laba mendapat pengaruh berbeda ketika dipengaruhi *Book-Tax Differences* yang *abnormal* maupun *normal*.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar tidak menyimpang dari topik yang diteliti, tidak semua masalah yang teridentifikasi akan dibahas. Batasan masalah yang akan diteliti berupa analisis pengaruh *Large Positive Abnormal Book-Tax Differences* Terhadap *Earnings Persistence* Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya dan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Rachmawati dan Martani (2014) maka dapat diambil kesimpulan atas rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Apakah laba sebelum pajak tahun sekarang akan konsisten terhadap laba sebelum pajak dimasa depannya sehingga adanya *Earnings Persistence* ?
2. Apakah laba akrual sebelum pajak dan aliran kasn sebelum pajak akan konsisten terhadap laba sebelum pajak dimasa depannya sehingga adanya *Accruals Persistence* (persistensi laba pada komponen akrual) ?
3. Apakah *Large Positive Abnormal Book-Tax Differences* sebagai variabel moderasi akan memperlemah *earnings persistence* ?

4. Apakah *Large Positive Abnormal Book-Tax Differences* sebagai variabel moderasi memperlemah *Accruals Persistence* (persistensi laba pada komponen akrual) ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui Pengaruh adanya *Earnings Persistence* pada laba sebelum pajak sekarang dengan laba sebelum pajak masa depan.
2. Mengetahui pengaruh adanya *Accruals Persistence* pada laba akrual sebelum pajak dan aliran kas sebelum pajak dengan laba sebelum pajak masa depannya.
3. Mengetahui pengaruh *Large Positive Abnormal Book-Tax Differences* terhadap *Earnings Persistence*.
4. Mengetahui pengaruh *Large Positive Abnormal Book-Tax Differences* terhadap *Earnings Persistence* dan komponen akrualnya.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka dapat disimpulkan manfaat penelitiannya antara lain:

1. Bagi peneliti

Sebagai bahan masukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta pemahaman bagi peneliti mengenai hubungan laba periode sekarang yang dibandingkan dengan laba periode berikutnya sehingga diketahui

ada tidaknya *Earnings Persistence* dan *Accruals Persistence* serta *Large Positive Abnormal* BTD dengan pengaruhnya terhadap *Earnings Persistence*.

2. Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan kepada pembaca mengenai pengaruh *large positive abnormal book-tax differences* terhadap *earnings persistence* maupun *accruals persistence* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

3. Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pihak-pihak yang berkepentingan seperti pihak investor, untuk mengetahui lebih banyak mengenai persistensi laba, dimana laba yang persisten akan menghasilkan laba yang lebih relevan informasinya, sehingga bisa dijadikan dasar dalam mengambil keputusan tertentu.